

## Kreativitas dan Pengembangannya dalam Perspektif Teori Ernst Kris

<b>Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 2 No. 1 Maret 2017</b>		
Diterima: 15 Maret 2017	Direvisi: 23 Maret 2017	Disetujui: 27 Maret 2017
e-ISSN: 2502-3519	DOI :	

**Dwi Istiqomah**

Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Email: [dwi.istiqomah322@gmail.com](mailto:dwi.istiqomah322@gmail.com)

**Abstract**

*Ernst Kris was born in Vienna on 26 April 1900 and died in New York on 27 February 1957. Ernst Kris theory comes from Sigmund Frued's theory of defense mechanisms, kris theory emphasizes that the defense mechanism of regression appears as bring the creative act. In theory, creative people do not have problems in their thinking, they are able to deal with the problems in her life in a fresh way. Creativity can be developed within the family, school and community. All three must work together for the glory of a nation and the state depends on how people appreciate and take advantage of the human resources in the form of superior potential to deal with the problems of tomorrow.*

**Keywords:** *Ernst Kris, Creativity, Development*

**Abstrak**

Ernst Kris lahir di Wina tanggal 26 April 1900 dan wafar di kota New York tanggal 27 Februari 1957. Teori Ernst Kris berasal dari teori mekanisme pertahanan Sigmund Frued, dalam teori kris menekankan bahwa mekanisme pertahanan regresi muncul seiring memunculkan tindakan kreatif. Dalam teorinya orang yang kreatif tidak mengalami hambatan dalam pemikirannya, mereka mampu menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya dengan cara yang segar. Kreativitas dapat dikembangkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya harus bekerjasama karena kejayaan suatu bangsa dan Negara tergantung dari bagaimana masyarakatnya menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusianya berupa potensi unggul untuk menghadapi masalah-masalah hari esok.

**Kata Kunci:** *Ernst Kris, Kreativitas, Pengembangan.*

## Pendahuluan

Kita yang memiliki banyak ide, banyak akal dianggap kreatif dan tidak sedikit juga dari kita yang mencari cara untuk menjadi kreatif. Menjadikan diri kreatif berarti secara aktif kita mencari, menumbuhkan dan mengembangkan ide secara terus-menerus dengan cara baru dan berbeda. Walaupun menjadi kreatif seringkali melanggar aturan atau nilai-nilai yang sudah ada, dan mengembangkan cara-cara baru untuk melakukan sesuatu. Seringkali orang mencari-cari cara untuk kreatif, entah dalam dunia maya maupun dalam dunia nyata hingga pertanyaan mengapa kita harus kreatif, apa pentingnya kreatif, apa keuntungannya, bagaimana cara menjadi kreatif, dan segudang pertanyaan lainnya. Mereka lupa bahwa sebenarnya kehidupan kita tidak lepas dari “kreativitas”. Banyak yang lupa bahwa kehidupan kita sebenarnya dikelilingi oleh “kreativitas”, dan tidak sedikit yang mengabaikan pentingnya kreativitas. Kemudian pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana kita mengharapkan hasil atau keadaan yang berbeda dengan apa yang kita miliki sekarang, jika kita tetap berada pada zona ketidaknyamanan saat ini. Manakala kita menginginkan keluar dari zona ketidaknyamanan, bukankah kita harus melakukan hal yang berbeda? Bukankah itu salah satu bentuk dari bakat kreativitas yang ada dalam diri kita? Mengapa kita tidak mencoba untuk menumbuhkan serta mengembangkannya supaya kita sampai pada zona yang kita inginkan yaitu kenyamanan dan kebahagiaan.

Kita tidak cukup hanya mengetahui keunggulan luar biasa, tetapi kita harus memilikinya dan menerapkannya. Begitulan ungkapan Aristoteles merupakan pakar ilmu pengetahuan yang mendapat julukan mahaguru pertama. tepatnya ungkapan Aristoteles tersebut sering kita sebut sebagai kreativitas. Manakala berbicara mengenai kreativitas, Ia memiliki keragaman arti dan pertanyaan tergantung siapa dan bagaimana menyorotinya. Sebagai contoh, Kuhn menggambarkan kreativitas sebagai kemampuan untuk menemukan konsep baru, gagasan baru, metode baru, hubungan baru, dan gaya operasi baru (Ghufro, dkk., 2012:103). Lain halnya dengan Munandar yang mengatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan Orisinalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan (Munandar, 1985:51). Kemudian Imam Setyabudi mengungkapkan Kreativitas merupakan suatu proses penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman yang berlainan untuk menghasilkan ide-ide yang bermanfaat dengan cara baru dan lebih baik serta mampu merealisasikannya (Setyabudi, 2011:1). Sementara menurut Kris, kreativitas adalah mereka yang paling mampu “memanggil” bahan dari alam pikiran tidak sadar (Munandar, 2002:47). Terlihat jelas perbedaan tekanan dalam definisi kreativitas di atas. Perbedaan-perbedaan tekanan dalam mendefinisikan kreativitas terjadi tergantung pada dasar teori yang menjadi acuan pembuat definisi tersebut.

Berbicara mengenai kreativitas sepertinya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dianugerahi kreativitas tanpa batas hingga perannya disini sangat berdampak pada peradaban manusia itu sendiri. kreativitas yang merupakan potensi dalam diri manusia belum memberikan manfaat manakala tidak dikembangkan. Sehingga kreativitas yang masih dalam bentuk potensi yang ada dalam diri manusia harus dikembangkan supaya potensi tersebut dapat tampil kedunia secara optimal. Dalam hal pengembangan kreativitas sepertinya bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang pendidik saja, melainkan perguruan tinggi, pemerintah, orang tua hingga

masyarakat merupakan lahan pengembangan kreativitas yang diharapkan mampu memberi peluang bagi berkembangnya ide-ide. Kreativitas itu mengejutkan, menyenangkan serta mengagumkan, dimana setiap manusia memiliki potensi kreativitas dalam dirinya, hanya saja tingkat kemampuannya yang berbeda-beda.

Gambaran mengenai pengembangan kreativitas dari beberapa ahli yang dijabarkan sebelumnya mendorong penulis untuk mengkaji lebih lanjut kreativitas dalam pandangan tokoh Psikoanalisis Ernst Kris.

### Biografi dan Karya Ernst Kris

Ernst Kris lahir di Wina tanggal 26 April 1900 (Britannica, 2014:1). Kris menerima gelar doktor di sejarah seni dari Universitas Wina pada tahun 1922 dan diangkat menjadi asisten kurator di museum Wina Kunsthistorisches, segera mendapatkan reputasi sebagai otoritas terkemuka pada permata, intaglios, dan goldwork. Pada tahun 1924 ia diminta oleh Sigmund Freud untuk membantu dengan koleksi Freud akting cemerlang dan intaglios. Dia melanjutkan karyanya di museum saat menjalani pelatihan di psikoanalisis sampai tahun 1933. Ia diminta oleh Freud pada tahun 1933 untuk bersama mengedit, dengan Robert Waelder, jurnal *Imago*. Pada tahun 1936 ia menerbitkan sebuah makalah yang berkaitan seni untuk psikologi, dengan alasan bahwa perbedaan antara artis dan psikotik adalah bahwa artis dapat kembali dari dunia imajinasinya ke dunia nyata, sedangkan psikotik tidak bisa.

Kris meninggalkan Wina pada tahun 1938 (Britannica, 2014:1) ke Inggris, di mana ia bekerja untuk pemerintah Inggris menganalisis siaran Jerman, kemudian ke Kanada, dan akhirnya, pada tahun 1940, ke Amerika Serikat, di mana ia bergabung dengan Sekolah Baru untuk Penelitian Sosial. Dia menjadi tertarik dalam sumber-sumber genetik manusia perilaku dan mulai bekerja terutama dengan anak-anak; pada tahun 1945 ia membantu menemukan jurnal *The psikoanalitik Studi Anak*. Pada tahun 1950 ia mulai *studi interdisipliner* perkembangan anak dengan Milton Senn di Yale University, membangun kombinasi pengamatan langsung dengan metode psikoanalitik sebagai alat penelitian di bidang psikologi anak. Ia belajar variasi dalam sikap ibu terhadap anak-anak dan nasib kenangan masa kecil dalam psikoanalisis dewasa, kemudian Ia meninggal tanggal 27 Februari 1957 di New York (Britannica, 2014:1) dan beberapa literatur mengatakan bahwa Ia belum sempat melengkapi karyanya pada saat kematiannya.

### Teori / Pemikiran Ernst Kris

Berbicara mengenai teori Ernst Kris tidak lepas dari sosok filsuf Sigmund Freud yang merupakan tokoh utama dalam aliran Psikoanalisis. Freud menjelaskan dalam teorinya bahwa *proses kreatif* dari *mekanisme pertahanan*, yang merupakan upaya tak sadar untuk menghindari kesadaran mengenai ide-ide yang tidak menyenangkan atau yang tidak dapat diterima (Munandar, 2002:45-47). Sehingga untuk memahami teori Kris terlebih dahulu kita mengetahui teori pertahanan yang dimaksud oleh Freud.

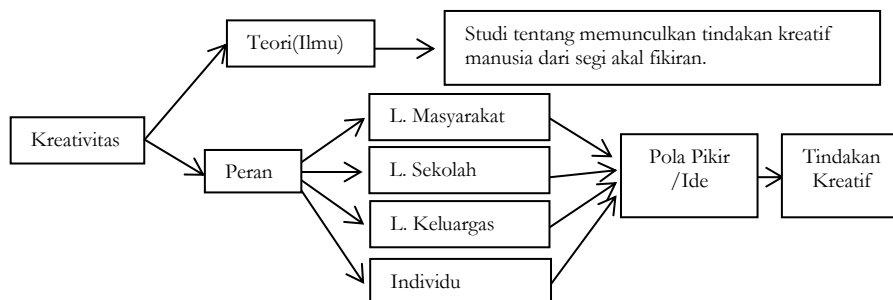
Berikut mekanisme pertahanan yang dimaksud:

Mekanisme Pertahanan	Definisi
Represi	Secara tidak sadar melupakan pengalaman yang tidak menyenangkan untuk diingat
Kompensasi	Berusaha mengimbangi ketidakmampuan yang diamati secara tidak sadar dengan menonjol pada hal lain
Sublimasi	Jika tidak mampu memenuhi dorongan seks, mengimbangi dengan kreativitas di bidang seni, misalnya menjadi pemain bola.
Rasionalisasi	Menjadi percaya bahwa suatu kondisi yang bertentangan dengan apa yang diinginkan sesungguhnya adalah memang hal yang diinginkan, misalnya karena tidak berhasil mendapatkan tiket untuk melihat pertandingan sepakbola kemudian mengatakan bahwa sebenarnya Ia tidak tertarik untuk pergi
Identifikasi	Ingin menjadi seperti seseorang dengan menerima standar dan nilai orang itu menjadi standard an nilai diri sendiri.
Introjeksi	Menerima standard an nilai seseorang karena takut untuk tidak sependapat dengan dia
<b>Regresi</b>	<b>Kembali ke perilaku yang sebelumnya berhasil jika perilaku saat ini tidak berhasil. Misalnya menangis ketika mendapat nilai rendah dengan harapan guru akan mengubah nilainya.</b>
Proyeksi	Menganggap memiliki perasaan terhadap seseorang yang sebaliknya dari perasaan sesungguhnya terhadap dia.
Pemindahan	Jika takut mengungkapkan perasaan terhadap seseorang, perasaan itu diungkapkan terhadap seseorang yang kurang kuasa. Misalnya karena takut menyatakan kemarahan kepada atasan, maka marah-marah kepada anak.
Kompartementalisasi	Mempunyai dua kepercayaan yang saling bertentangan pada saat yang sama. Misalnya meskipun Ia sebetulnya bodoh, tetapi Ia pintar berhitung.

Berangkat dari teori mekanisme pertahanan Frued (teori regresi), selanjutnya Ernst Kris menekankan bahwa mekanisme pertahanan regresi yaitu kecenderungan untuk beralih ke perilaku pada tingkat perkembangan sebelumnya yang memberi kepuasan jika perilaku sekarang tidak berhasil atau tidak memberi kepuasan juga sering muncul dalam tindakan kreatif (Munandar, 2002:45). Ernst kris dalam teori kreativitasnya adalah mereka yang paling mampu “memanggil” bahan dari alam pikiran tidak sadar (Munandar, 2002:47). Sebagai contoh, pada umumnya sebagai orang dewasa kita tidak pernah bisa seperti anak lagi. Akan tetapi, bagi orang kreatif tidak mengalami kesulitan atau hambatan untuk bisa “seperti anak” dalam pemikirannya. Mereka dapat mempertahankan sikap bermain dalam menghadapi masalah-masalah serius dalam kehidupan. Dengan demikian mereka mampu melihat masalah-masalah dengan cara yang segar dan inovatif, mereka melakukan regresi demi bertahannya ego.

## Kreativitas dalam Pendidikan

Kreativitas dan peranannya dalam dunia pendidikan tidak lepas dari empat peran yaitu: peran pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat serta individu itu sendiri sebagai bahan pengembang ide-ide kreatif. Keempatnya harus besinergi dalam menumbuhkan dan pengembangan kreativitas. Untuk memperjelas dapat dilihat bagan berikut:



Berikut uraian empat peran pengembangan kreativitas dalam pendidikan yang dimaksud:

### 1. Peran Pendidikan keluarga atau Orang Tua dalam Memupuk Kreativitas Anak

Orang tua dipandang oleh anak adalah sosok yang serba bisa, sosok yang hebat, sosok yang luar biasa, istimewa dan dapat melakukan segala sesuatu yang Ia inginkan. Sebagaimana A. Y. Asfandiyar menuliskan bahwa bagi anak, orang tua adalah orang yang serba tau dan serba bisa, bisa menjawab semua pertanyaannya, bisa memenuhi segala permintaannya, bisa diandalkan olehnya (Asfandiyar, 2012:37). Kita dapat mengamati anak-anak di sekeliling kita pada usia 2-5 tahun atau anak-anak pada usia memasuki *Playgroup*, mereka sering melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang terkadang orang tua bingung untuk menjelaskan. Namun orang tua yang kreatif tidak akan kesulitan dalam menjelaskan kepada buah hatinya dengan gaya bahasa seusianya. Sebagai contoh seorang anak ingin mengajak kekebun binatang sementara orang tuanya tidak memiliki uang.

Contoh jawaban orang tua tidak kreatif:

Anak :ayah ayo kita kekebun binatang sekarang, aku pengen lihat burung merak, kuda, sama kelinci yang lucu.

Ayah : gak punya uang. Kalau mau liat kelinci tuh di TV kan sama saja.

Jawaban seperti itu membuat anak beku dalam menuangkan ide-ide kreatifnya. Sering kali kita sebagai orang tua atau pendidik menuntut anak untuk terus kreatif dan berprestasi. Namun, disadari atau tidak kita adalah penyebab anak enggan untuk memunculkan kreativitasnya dan alhasil prestasinya naik turun dan bahkan tidak pernah berprestasi. Coba kita lihat bagaimana orang tua yang kreatif dalam menjawab pertanyaan tanpa mengurangi ide kreatif anak bahkan menumbuhkan kreativitas anak dalam bidang lainnya.

Contoh jawaban orang tua yang kreatif:

Anak :ayah ayo kita kekebun binatang sekarang, aku pengen lihat burung merak, kuda, sama kelinci yang lucu.

Ayah : wah, usulan bagus, coba ayah punya uang pasti ayah ajak kesana sekarang, gimana kalau kita sambil menabung untuk pergi kesana, kita menggambar binatang-binatang yang akan kita lihat di buku gambar?

Dalam hal ini orang tua dengan kreativitas yang Ia miliki menjawab pertanyaan tersebut yang menyenangkan bagi anak. Orang tua mengajarkan anak untuk menabung dan menggambar. Dimana dalam menggambar kreativitas anak sangat diperlukan, semakin baik ide kreatifnya semakin bagus hasil lukisannya. Contoh lain, ketika hendak mengecat pagar rumah, orang tua bertanya kepada anak; *nak, bagusnya rumah kelinci kita mau dicat warna apa ya?* Bila dilihat sekilas, buat apa kita bertanya kepada anak kecil? Pertanyaan-pertanyaan sederhana tersebut sesungguhnya menggugah ide kreatif anak. Bisa saja anak akan menjawab biru, pink, atau merah sesuai dengan warna kesukaannya. Meski warna yang dilontarkan tidak sesuai dengan cat yang ada atau tidak sesuai dengan keinginan kita, sebagai orang tua kita bisa menjelaskan dengan kreativitas yang kita miliki tanpa membuatnya kecewa. Hal ini sejalan dengan teori Kris bahwa sebagai orang dewasa kita tidak pernah bisa seperti anak lagi, namun orang kreatif tidak mengalami hambatan untuk bisa “seperti anak” dalam pemikirannya.

## 2. Peran Pendidikan dalam Lingkungan sekolah: Peran Guru dalam Memupuk Kreativitas Anak

Pola asuh dari berbagai keluarga menjadi satu dalam ruangan yang disebut kelas, yang notabene tidak semua anak memiliki tingkat kreativitas yang sama. Disini guru sangat berperan penting untuk menyuburkan kreativitas yang dimiliki anak. Barbed an Renzulli dalam bukunya Munandar menyimpulkan implikasi bagi guru anak berbakat (Munandar, 2002:62-67).

- a. Pertama-tama guru perlu memahami diri sendiri, karena anak yang belajar tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang dilakukan guru, tetapi juga bagaimana guru melakukannya.
- b. Guru perlu memiliki pengertian tentang kreativitas atau keberbakatan
- c. Anak berbakat diidentifikasi, guru hendaknya mengusahakan suatu lingkaran belajar sesuai dengan perkembangan yang unggul dari kemampuan-kemampuan anak.
- d. Guru anak berbakat lebih banyak memberikan tantangan daripada tekanan.
- e. Guru anak berbakat dan kreatif tidak hanya memperhatikan produk atau hasil belajar siswa, tetapi lebih-lebih proses belajar.
- f. Guru anak berbakat dan kreatif lebih baik memberikan umpan balik dari pada penilaian.
- g. Guru anak berbakat dan kreatif harus menyediakan beberapa alternatif strategi belajar.

Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana kelas dimana setiap anak merasa dirinya diterima dan dihargai. Guru juga sebaiknya menunjukkan bahwa Ia percaya akan kemampuan siswa. Sehingga dapat memicu terpupuknya rasa harga diri anak dan berani menunjukkan ide-ide kreatifnya di depan kelas. Sebagai contoh, guru mengajak siswa untuk menghias cangkang telur. Guru memberi petunjuk bahan yang akan digunakan, dan memberikan satu contoh dalam menghias cangkang telur tersebut. Kemudian siswa menghias cangkang telur tersebut sesuai dengan ide kreatifnya, seperti menghias cangkang dengan bunga, burung, ular, kucing dan sebagainya yang dipadukan dengan warna-warna kesukaannya. Sehingga siswa akan menuangkan ide-ide yang dimilikinya dalam bentuk kreativitas. Padahal ide kreatif anak sebelumnya belum ada pada fikiran anak tersebut dan bahkan ketika mendapat tugas dari guru untuk membawa

cangkang telur dan pensil warna, sebagian peserta didik bertanya “untuk apa cangkang telur?” namun, ketika guru sudah memberikan contoh cara menghias cangkang telur yang dapat digunakan untuk hiasan rumah atau kamar tidur, disitulah ide-ide kreatif siswa ditumbuhkan. Mereka akan berusaha memanggil ide kreativitas yang mereka miliki dari alam bawah sadar yang mana belum terlintas sebelumnya oleh mereka. Dimana teori Kris mengatakan bahwa orang yang kreatif adalah orang yang mampu “memanggil” bahan dari alam pikiran tidak sadar. Dalam hal ini siswa tanpa sadar akan menarik ide-ide yang sebelumnya belum terfikir oleh mereka.

3. Lingkungan masyarakat dan peranannya dalam pengembangan kreativitas anak.

Kreativitas bukan hanya ada dan dikembangkan dalam lingkungan sekolah dan keluarga, justru masyarakat merupakan lahan dalam pemupukan kreatifitas anak. Bukankah lingkungan kita Indonesia kaya akan kesenian dalam masyarakat? Bukankah ruang publik kita melimpah akan budaya dan tradisi? Bukankah bersama anak-anak kreatif masyarakat mudah untuk mendapatkan informasi dan mengembangkan kesenian? Bersama anak kreatif masyarakat tidak merasa sepi dan kehabisan ide dalam mengembangkan budaya. Contoh sederhana tarian dayak dari Kalimantan Timur dapat dibawa oleh orang betawi di Jakarta, tarian Bali dapat dibawa dengan mudah oleh orang Kutai di Kalimantan Timur dan bahkan menyatukan tarian daerah dengan tarian modern. Tarian dua atau tiga daerah yang disatukan sehingga memunculkan kreasi tarian baru yang disebut tarian modern dan masih banyak lagi. Bila tidak *menggandeng* orang-orang kreatif mungkinkah hal itu dapat terjadi? Bila tidak bersama anak-anak yang kreatif mungkinkah masyarakat Indonesia bisa maju? Bila tidak *merangkul* anak-anak yang memiliki potensi kreativitas mungkinkah sebuah budaya dapat berkembang? Bersama anak-anak kreatif yang mengembangkan keseniannya dalam wadah seni menjadi jawaban atas kegelisahan kita. Sebagaimana Munandar menuliskan bahwa kejayaan suatu bangsa dan Negara tergantung dari bagaimana masyarakatnya menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusianya berupa potensi unggul untuk menghadapi masalah-masalah hari esok (Munandar, 2002:78).

4. Individu sebagai pengembang ide-ide kreatif

Individu atau diri kita sendiri merupakan lahan utama dalam pengembangan ide kreatif. Banyak dari kita yang bingung dan bertanya apa sebenarnya kreativitas yang kita miliki? Tidak sedikit dari kita yang berusaha mencari bakat kreativitas yang ada dalam diri kita dengan cara mencoba hal-hal baru seperti yang telah dilakukan oleh orang lain, walau sebenarnya hal itu kita benci sebelumnya. Pertanyaan selanjutnya adalah untuk menjadi kreatif mengapa kita harus menjadi seperti orang lain? Mengapa kita tidak menjadi diri kita sendiri dalam pengembang kreativitas yang kita miliki? Mungkin sebagian dari kita berfikir bahwa kita tidak memiliki kreativitas, lalu bagaimana mau mengembangkannya sedangkan kreativitas saja tidak punya? Dalam hal ini harus kita luruskan terlebih dahulu bahwa tidak ada manusia tercipta tanpa bakat kreatif dalam dirinya dan orang yang kehilangan bakat kreatif adalah orang yang sudah berada pada rumah abadinya (meninggal dunia). Mengapa kita tidak mencoba memupuk hobi yang kita miliki dengan kreativitas? Kemudian tinggal bagaimana kita mengembangkannya. Sebagai contoh, kita hobi makan donat dan kita bisa membuat donat yang orang-orang disekeliling kita memuji donat buatan kita. Mengapa

kita tidak mengembangkan untuk menjadi pengusaha donat? Kita bisa membuat donat dengan variasi topping, rasa dan bentuk baru yang belum ada dipasaran. Contoh, donat yang terkenal dalam masyarakat bentuknya bulet dengan rasa coklat, keju, vanilla dan topping selai stroberry. Kita bisa menciptakan rasa baru dari donat dengan bentuk rasa donat pisang depadu topping rasa jambu atau nanas dan lainnya yang dapat membuat seseorang merasa ada yang kurang bila melewati hari tanpa menyantap donat kita. Manakala tidak mencoba mengembangkan kreativitas yang ada dalam diri kita, mungkinkah menjadi pengusaha atau menjadi sukses dapat kita raih? Bukankah itu manifestasi dari sebuah bakat kreativitas yang ada dalam diri kita? Lalu, mengapa harus menjadi orang lain? Kita tidak pandai dalam menyanyi, lalu mengapa kita bercita-cita menjadi seorang penyanyi? Mengapa kita tidak memupuk kreativitas yang ada dalam diri kita dan mengembangkannya untuk kesuksesan kita. Dimana diri kita adalah sesungguhnya gudang kreativitas dan benih kreativitas ada pada diri kita tinggal bagaimana cara memanggilnya dan menuangkan dalam bentuk ide. Sebagaimana teori Kris yang telah dijelaskan sebelumnya menekankan bahwa orang yang kreatif adalah mereka yang paling mampu “memanggil” bahan dari alam pikiran tidak sadar.

## Simpulan

Teori Ernst Kris menekankan bahwa mekanisme pertahanan regresi muncul seiring memunculkan tindakan kreatif. Teori kreativitas Kris adalah mereka yang mampu memanggil pikiran tidak sadar. Orang yang kreatif tidak mengalami hambatan dalam pemikirannya, mereka mampu menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya dengan cara yang segar. Dalam dunia pendidikan antara keluarga, sekolah dan masyarakat harus besinergi dalam memupuk kreativitas peserta didik. Setiap jiwa tak mampu hidup selamanya, namun dengan kreativitas dan karya membuat manusia itu terasa hidup selamanya.



---

**Daftar Pustaka**

Asfandiyar, Andi Yudha, *Creative Parenting Today Cara Praktis Memicu dan Memacu Kreativitas Anak Melalui Pola Asuh Kreatif*, Bandung: Mizan Pustaka, 2012.

Ghufron, M.Nur dan Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Setyabudi, Imam, *Hubungan Antar Adversi Dan Inteligensi Dengan Kreativitas*, dalam jurnal Psikologi volume 9 nomor 1, juni 2011.

Munandar, S.C. Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia, 1985.

\_\_\_\_\_, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan potensi kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia, 2002.

The Editors of Encyclopaedia Britannica, *Psikolog dan sejarawan seni*, Britannica, Encyclopaedia, 2014.

